NOMOR·12 – TAHUN KEDUA 1987–1988.

Jaka

· Pebruari 1987



Edisi Ulang Tahun kedua '87

Editorial

Penanggung Jawab :
KETUA PERSAUDARAAN "G" YOGYAKARTA

Editor :
ANDRE
INDRA
SAIFUL
BOEDI
ADITO

Pembantu umum :
HERU
TORO
ROESMAN
WAWAN

Artistik/ilustrator :
SANDI

BAGI YANG BERMINAT IKUT BERPARTISIPASI MENGISI – ARTIKEL MAUPUN MENDAPATKAN BULETIN INI BISA MINTA INFORMASI SELENGKAPNYA MELALUI SURAT. SERTAKAN BUKTI IDENTITAS

Alamat surat :
PO.BOX.36/YKBS · YOGYAKARTA

KHUSUS
UNTUK KALANGAN SENDIRI.

JAKA

* Bulletin edisi ulang tahun

Dari Redaksi

JAKA '87 - ULANG TAHUN KEDUA.

Bulan Pebruari '87 ini JAKA genap berusia dua tahun. Perkembangan JAKA selama ini tentu tidak lepas dari pasang surut seperti lumrahnya irama kehidupan dunia Di satu sisi ia mengalami kemunduran tetapi di lain sisi ada perkembangan positip yang menggembirakan.

Sebagai buletin perkumpulan, Jaka mungkin memang belum bisa sepenuhnya memuaskan harapan semua pihak namun demikian bahwa kehadiran Jaka sebagai satu-satunya media semi-formal bagi penyampaian dan penyebaran pemikiran dan misi-misi perjuangan hak serta eksistensi kehidupan gay adalah hal yang patut diakui.

Kehadiran dan kelangsungan keberadaan Jaka kiranya perlu dan penting untuk tetap menjaga serta mendukung semangat dan identitas kaum gay. Secara intern Jaka merupakan tanda kehidupan 'gay-life' di Indonesia, bahwa mereka yang gay tidak cuma sendiri disini bahwa Jaka merupakan penggalang ikatan persaudaraann antar mereka. Eksternnya, disamping menunjukkan hak eksistensi gaya dan jalan hidup gay, juga sebagai media informasi tentang apa dan bagaimana gay-life itu

Oleh karena itu memperjuangkan kelangsungan hidup Jaka pada dasarnya lebih diutamakan untuk menyinambungkan misi dan tujuan-tujuan tersebut di atas. Dalam hal ini partisipasi aktif kaum gay sendiri sangatlah diharapkan seluas-luasnya, tanggung-jawab ada di tangan kita bersama. Keutuhan pribadi anda sebagai gay barulah lengkap bila sedikit sumbangsih anda berikan bagi sesama saudara maupun eksistensi gay-life.

• ANDRE

INDEX

Dari Redaksi	:		2
Surat anda	:		3
Dapur Mas Mutli	:	Pepes ikan hiu	4
Cerpen	:	Bunga-bunga musim semi	5
Masalah anda	:		17
Resensi Buku	:	Homosexuality in China	18
Puisi	:		19



SURAT ANDA

Kotak pos.36 / Bulaksumur - Yogydkarta

Dear Jaka,

Wah edisi ke 11 betul2 kejutan tuh .. kejutan ni yee .... salut deh buat Jaka yg berani tampil lebih "gairah", mudah mudahan bisa dipertahankan begitu, sayakin penggemarnya cukup banyak. Sekali2 berganti warna kan boleh, bravo selalu buat kamoe.

TGS - Jkt

Bung Jaka,

Saya terkejut sekali membaca akhir dr cerpennya Rizky Julianto yg menurut hemat saya terlalu porno. Saya harap bung Red'lebih selektif demi menjaga nama buletin kita yg selama ini cukup qualified, khususnya sebagai media yg positip-edukatif

RM - Medan

RED: Pemuatan cerpen Aku Lebih Menyayangimu, memang sudah dipertimbangkan konsekuensi kontra-pro-nya. Kami berterima kasih atas semua tanggapan karena itu berarti masih ada perhatian terhadap maju mundurnya Jaka. Semua input akan diperhatikan dgn seksama.

Dear Sir,

I am an englishman aged 32, working as a musician on a cruise ship. I am visiting Indonesia very often, and I would be very grateful if you will send me a copy of your magazine JAKA. I'm visiting Semarang every two weeks, and would very much like to make some friends there, so also, if you can give me any information about Semarang that would be very nice. Thank you very much for your help. Best wishes.

Mike Fackrell
(musical director)
GOLDEN ODYSSEY
c/o PT. PELNI
Jl. Mpu Tantular 25
SEMARANG

---

dear Jaka,

membaca copian dari penerbit Jerman Bruno Gmunder saya ikut merasa bangga bahwa ternyata Jaka sudah dikenal di Eropa, salut deh. saya selalu mendoakan semoga Jaka senantiasa jaya, dan trims atas segala usaha selama ini

BUM - Bdg



Dapur : Mas Mutli



PEPES IKAN HIU

diasuh : dra.y.nooriani.hs

Salam jumpa .

Apa kabar ibu2 serta remaja putri maupun yang setengah ibu atau setengah putri, disini saya kembali mengunjungi anda sekalian, yang mana untuk edisi "JAKA" bulan yang lalu - terpaksa absen, dikarenakan kesibukan saya akhir-akhir ini sebagai ketua dewan yuri lomba masak antar kelurahan.

Baiklah ibu-ibu serta remaja putri sekalian, disini saya akan mencoba memberikan resep masakan yang sangat sederhana, mudah dan praktis untuk dipraktekkan, karena bahan-bahannya cukup banyak tersedia dan mudah didapat disekitar kita. Kali ini kita akan mencoba membuat : " PEPES IKAN HIU ".

Bagi ibu-ibu maupun remaja putri yang mempunyai hobbi - mendaki gunung, mengunjungi obyek-obyek wisata ataupun yang sering bepergian jauh yang waktunya sampai bertahun-tahun, pepes ikan hiu ini sangat cocok dan praktis sebagai bekal untuk makan selama dalam perjalanan, yaitu bisa tahan sampai 7tahun, 5bulan , 10 hari. Sungguh-sungguh menakjubkan sekali bukan!? Adapun bahan-bahan yang diperlukan adalah sbb:

terpilih sebagai menu paling aneh diakherat masa kini

• Bahan-bahannya :

- Satu ekor ikan Hiu jantan yang masih segar.(Bisa-ibu dapatkan di Samudra Indonesia).
- Garam 2 Kg , Mrica 1 Kg , Bawang putih 5 Kg.
- Bawang merah 4 Kg.
- Lombok merah 10 Kg (atau menurut selera).
- Kunyit sebesar ibu jari-jari lentik.
- 25 botol balsam cap macan atau cap singa laut.
- 15l gulung kain perban/kasa (ukuran PUSKESMAS).

• Cara membuatnya :

Pertama-tama keluarkan isi perut ikan tsb. dengan cara di-injak2 sampai ikan tsb muntah-muntah. Dengan cara ini,isi perut menjadi bersih. Tahap kedua rendamlah ikan tsb dalam bak besar yang berisi bumbu-bumbu tsb. diatas dan sebelumnya telah digiling halus, selama 26 hari.Setelah itu ikan kita tiriskan dengan cara digantung sampai air tidak menetes

Oh ya, ibu-ibu saya sampai lupa, sebelum ikan kita injak-injak jangan lupa moncong ikan harus di ikat dengan tali kuat-kuat, sebab kalau kita lupa, bisa-bisa bukan ibu-ibu yg makan ikan pepes, tapi ikan pepes hiu yang menerkam ibu-ibu.

Tahap berikutnya ikan tsb kita bungkus dengan daun pintu (maaf, maksud saya daun pisang) selanjutnya kita bakar dalam oven atau bisa juga dengan arang dengan panas 356 derajad, sampai ikan berwarna kuning ke- merah2an.

Tahap yang terakhir, ikan kita lumuri/olesi dengan balsam dengan ketebalan 1 cm sampai tertutup semua, selanjutnya bungkus dengan perban sampai rapat.

Nah, siaplah sudah pepes ikan hiutsb. Akhirnya saya ucapkan selamat mencoba dan menikmatinya.

Selingan

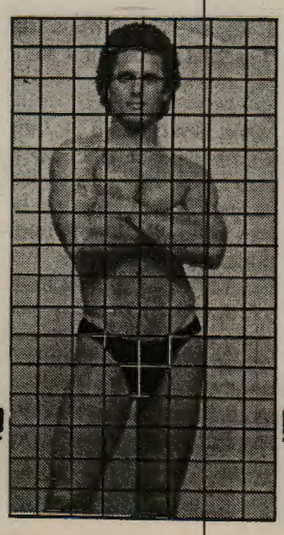


Mengucapkan :

selamat ulang tahun ke.2

PEBRUARI 1985 ◦ PEBRUARI 1987

» Persaudaraan G Yogyakarta «

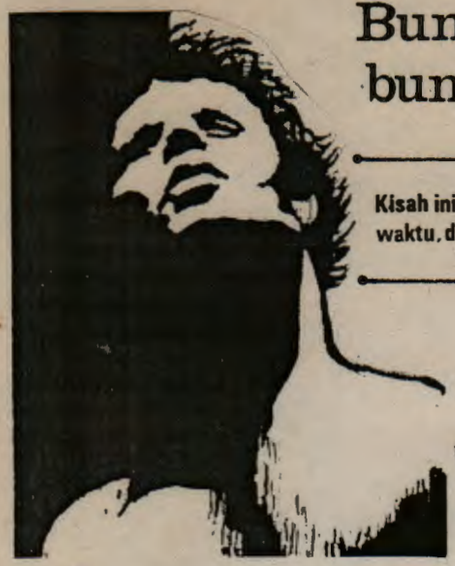


Terima kasih atas bantuan, waktu serta partisipasi rekan pengurus lama buletin jaka dan selamat bertugas buat rekan - pengurus yang baru.

JAKA'87

Bunga-bunga musim semi

Cerpen :



Kisah ini hanya merupakan kisah khayalan, kesamaan nama, tempat, waktu, dll kebetulan belaka.



· oleh – ADJIE DARMAKUSUMA

Dalam usia tigapuluh tahun, Budi menginjakkan kakinya di Amerika Serikat untuk pertama kalinya. Jejaka tulen dan gay. Sebagai jejaka tulen, Budi belum pernah berciuman baik dengan lawan jenis maupun teman jenis, apalagi berhubungan intim. Gay? Budi paham betul bahwa dirinya adalah seorang gay sejak saat kepuasan pertama yang dinikmatinya sendirian pada umur duabelas tahun.

Gemar membaca dari usia delapan tahun, jantung Budi selalu berdenyut lebih keras untuk pahlawan-pahlawan cerita yang perkasa, tegap dan jantan. Budi meratapi kematian Hang Jebat di tangan Hang Tuah. Mengagumi kesetiaan Lesmana terhadap Rama. Mencintai Richard Si Hati Singa dan hidup bersama Tarzan di rimba raya ciptaan Edgar Rice Burrough. Buku bertambah dengan film sejak kelas enam sekolah dasar. Budi menghabiskan uang jajan yang diperolehnya dengan susah payah untuk membeli gambar bintang-bintang pujaannya Rock Hudson, Tony Curtis, John Derek dan Erroll Flynn. Impian-impian yang datang di waktu malam melayangkan Budi dalam gendongan Tarzan, berayun dari pohon yang satu ke pohon yang lain di tengah hutan belantara. Dada Budi bersentuhan dengan punggung Tarzan yang bidang dan gempal. Tangan Budi memeluk erat otot-otot perut Tarzan yang bergelombang bagai riak air laut. Mukanya disembunyikan dalam rambut Tarzan yang tebal hitam berombak. Atau berkuda di dataran Spanyol dalam rangkulan Zorro, pendekar anggar berkumis tipis dengan saputangan penutup wajah. Terkadang, Budi menjadi Tonto yang terluka dipanah Indian di padang pasir Amerika Barat karena bertualang bersama The Lone Ranger, si koboi bertopeng Glenn Ford. Dan Budi ditarik ke atas kuda ke dalam pelukannya yang hangat. Ketika masa puber mulai datang, perasaan nikmat yang tak ada taranya bersemburat ditengah-tangah mimpi-mimpi seperti itu. Bantal guling Budi bergambar pulau-pulau bermacam bentuk. Yah, sekali Budi pernah berciuman

dengan seorang binaragawan. Budi menghampirinya diam-diam dan menciumnya dua kali ketika ia sedang berdiri setengah telanjang mempertontonkan ototnya yang menggembung indah dalam gambar pada bak belakang truk anggur obat cap orang tua yang parkir di depan rumahnya.

Di sekolah lanjutan, Budi tumbuh menjadi anak itik yang buruk rupa. Perasa, kurus, jelek dan jerawatan. Krisis rumah tangga yang menimpah keluarganya jatuh pula di atas pundak Budi. Abangnya lari dari rumah. Sebagai anak laki-laki kedua dan sekarang yang paling besar di rumah, waktu Budi habis untuk membantu mencari tambahan nafkah keluarga dan belajar. Hiburan bagi Budi hanyalah melarikan diri ke alam impian di tengah malam. Tak pernah luput, apabila diperlukan, Tarzan dan Zorro muncul memenuhi panggilannya, menyegarkan kembali semangat dan kepayahan tubuh Budi. Bagi Budi, saat-saat bahagia di bangku sekolah lanjutan adalah pelajaran renang yang dua minggu sekali. Setelah bebas dari latihan, biasanya anak-anak bermain perang-perangan. Oh, pandainya Budi bergulat dalam air! Dipilihnya lawan yang ganteng dan bertubuh padat. Walaupun kurus, boleh dipastikan Budi selalu berhasil membenamkan lawannya berulang-ulang ke dalam air. Lemas tidak berdaya, anak ganteng itu didekapnya dari belakang. Seketika, arus panas membakar dadanya perlahan-lahan. Di tengah kolam, Budi terus memitingnya lembut-lembut, lupa akan teman-teman mereka di sekitarnya sampai guru olahraga berteriak memisahkan mereka.

Lulus sekolah lanjutan, Budi masuk universitas di kota B. Budi harus membiayai sekolahnya sendiri dan malahan mengirim kelebihan uang ke rumah untuk tambahan biaya sekolah adik-adiknya yang delapan orang. Tinggal di asrama pemerintah, waktu Budi tersita dengan belajar dan memberi les kepada siswa-siswa sekolah lanjutan sebanyak-banyaknya. Mencari teman gay? Tidak terpikirkan! Kehidupan pribadi Budi menyatu dengan cerpen, novel, puisi, film dan impian. Apabila dalam usia tigapuluh engkau masih jejaka tingting, engkau tidaklah lain dari seorang sarjana, anak keluarga miskin, jelek rupa, tergolong cerdas, sayang akan adik-adikmu, dan taat bersembahyang.

*

Bunga-bunga musim semi

Begitulah Budi datang di Amerika Serikat untuk melanjutkan pelajarannya di Universitas A, di negara bagian New York dengan mengantongi beasiswa prestasi dari sponsor perusahaan swasta asing.

Tahun-tahun pertama terisi penuh oleh kesungguhan belajar, penyesuaian diri dengan lingkungan budaya barat dan cuaca empat musim.

awal musim panas tahun ketiga, Budi sadar bahwa gedung mahasiswa di universitasnya dijadikan pula tempat cruising.. Menikmati pameran lukisan cat minyak di salah satu sudut gedung mahasiswa, Budi didekati seorang mahasiswa Amerika yang berkali-kali mengerlingnya dan mengedip-ngedipkan matanya. Heran, karena belum punya pengalaman, Budi menghampiri dan bertanya.

"Apa boleh aku menolong bung?"

"Oh, barangkali saja bung mau mampir di tempat aku?"

Sungguh aneh, pikir Budi, orang ini belum pernah dikenal tetapi sudah mengajak mampir ke kamarnya. Sungguh aneh, pikir orang itu, anak asing ini sungguh polos dan dungu tetapi menarik. Ragu-ragu Budi menjawab.

"Maaf, aku baru akan kuliah."

"O.K., lain kali saja. Aku Larry. Senang berjumpa dengan bung."

Larry meninggalkan Budi setelah sekali lagi mengerjapkan matanya. Pada saat itulah, tiba-tiba Budi sadar apa yang terjadi. Termangu-mangu Budi kembali ke kamarnya, asrama mahasiswa Whitman Hall. Budi berdiri di depan cermin, tidak percaya bahwa dirinya yang jelek bisa ditaksir orang. Diperhatikannya wajahnya. Ternyata jerawat yang dulu banyak tumbuh telah perlahan-lahan menghilang. Kulitnya mulai berwarna gelap karena sengatan matahari musim panas. Tapi tokh aku kurus dan jelek, sergahnya sendiri, bagai sebatang dahan pohon gundul pada waktu musim dingin. Sekonyong-konyong, masa penantian yang lebih tigapuluh tahun itu menerjang datang terpampang di hadapannya. Hal-hal yang diabaikan begitu lama menerpa mengusik hatinya. Perasaan rindu akan kasih sayang yang jauh dipendam dalam-dalam di bawah sadarnya timbul ke permukaan bagaikan kilat.

Sejak itu, Budi sering mengamati gay yang datang cruising, bertemu dan pergi berpasangan dari ruang baca gedung mahasiswa. Perasaan kesepian dan rindu kehangatan serta kemesraan akan lelaki impiannya makin melonjak-lonjak. Tapi rasa rendah diri yang kuat masih mengekang Budi untuk terjun di arena cruising. Budi segera membuat persiapan. Selama tiga bulan, Budi makan banyak-banyak sampai berat badannya bertambah menjadi 55 kg. Dengan tinggi hanya 166 cm, Budi sekarang tergolong langsing tetapi tidak kurus seperti dulu. Apalagi dadanya mulai menggembung karena Budi berenang setiap hari. Diam-diam dicarinya tempat yang sepi di tepi sebuah danau yang tersembunyi. Di sana Budi berjemur diri sampai kulitnya berwarna coklat seperti biji walnut, sejenis kenari. Dengan bekal persenjataan ini, Budi memberanikan diri terjun di arena jual tampang. Pengalaman pertama adalah Rick, seorang klerk bank yang tinggi besar dengan tubuh berbulu muka belakang dari ujung kaki ke ujung rambut. Takjub, karena beruang berbulu dan karena pengalaman pertama, Budi terkapar kelelahan. Perasaannya bercampur baur. Rasa kepuasan dalam jiwanya berdampingan dengan dahaga yang sebenarnya tidak tersalurkan. Pelajaran berikut yang diterimanya adalah getir empedu dunia gay. Cruising bukan tempat mencari kasih sayang. Pada pertemuan kedua kali dengan Rick, Budi ditolak mentah-mentah. Seperti lelaki pada umumnya, Rick mencari kenikmatan dari orang yang satu ke orang yang lain. Budi panik dan tidak muncul di arena selama beberapa lama. Sampai perlahan-lahan kebutuhan akan kehadiran seorang sahabat gay tumbuh mengalahkan ketakutannya. Budi mulai dengan lelaki kedua, ketiga dan seterusnya tanpa tahu kapan petualangannya akan berakhir. Mencari kasih sayang lebih sulit dari meraih gelar sarjana. Yang diperolehnya hanya kenikmatan sesaat yang bahkan menambah haus dahaga akan cinta sejati. Di sana ada Jim yang ganteng dengan apartemen yang cantik. Di sana ada Roy yang senang pakai kimono Jepang - yukata. Di sana ada Ken yang mirip John Travolta. Yang tidak ada? Cinta sejati! Kekasih yang dicari-carinya tidak kunjung datang sampai Bill muncul dalam kehidupannya.

**

Waktu itu udara gerah sepanjang musim panas telah bertukar dengan angin sejuk awal musim gugur. Daun-daun pohon mapel dan hikori mulai berganti warna. Paduan hijau, kuning, jingga dan merah yang beribu-ribu jenisnya bagaikan ditaburkan dari langit. Dengan jaket coklat tanah, Budi berjalan menyusuri anak sungai ke arah gedung mahasiswa. Ratusan daun-daun kuning melayang-layang perlahan-lahan ke tanah. Kenangan akan kampung halaman neneknya terasa segar dalam hati Budi, tentulah puluhan ribu kupu-kupu kuning sedang sibuk menari-nari di hutan-hutan jati sekitar Banyuwangi. Di sini, di Amerika, sungai tidak berbatu-batu. Pasangan itik liar Mallard memamerkan anak-anak mereka dari perkawinan musim semi. Bukan main pongahnya yang jantan dengan kepala hijau gilap padahal betinanya serupa bebek kampung. Satu dua itik hutan jantan tersesat di tengah mereka. Dengan bulu-bulu pelangi, itik hutan adalah pangeran di antara barisan tentara itik kepala hijau.

Arena cruising ramai seperti kumpulan itik. Tergolong bebek kampung, Budi biasa menghindar di sudut menunggu sampai pasar menjadi lebih sepi. Pangeran-pangeran yang ganteng akan mendapat pasangan lebih dulu, dan kau hanya bisa meneguk air liur. Tidak pernah ada dongeng pangeran meminta pemuda miskin yang jelek. Sejak kanak-kanak, nenek selalu bercerita tentang pangeran yang meminang pemuda miskin yang tampannya bukan alang kepalang. Sambil menunggu waktu, Budi membaca cerita dari buku yang terserak di ruang baca. Kisah persahabatan seekor anjing kecil yang cerdik dan bisa tertawa dengan seorang anak lelaki yang sedang berangkat remaja di pinggir hutan raya di Wisconsin. Ketika mengangkat mukanya dari buku yang diminatinya, Budi beradu pandang dengan seorang lelaki yang diam-diam duduk di hadapannya. Lelaki itu tersenyum. Budi tersenyum. Usianya menjelang 40. Rambut hitam. Mata kelabu hijau. Hidung mancung. Kulitnya putih telur . Dan amboi, kumis tipis yang hitam di atas bibirnya! Lelaki itu menganggukkan kepala. Mendadak Budi kemerah-merahan dan menundukkan kepala. Sinar mata lelaki itu terlampau kuat merangsang. Orang itu berdiri, tinggi, padat, langsing, menggeliatkan tubuhnya. Budi mencuri pandang. Lelaki di depannya tertawa terang-terangan. Budi makin merah mukanya. Kurang ajar! Dia menggosokkan tangannya di antara kedua pahanya. Kurang ajar. Ah, sekali lagi. Sekali lagi.

Tiba-tiba, perasaan gairah bangkit menggetarkan tubuh Budi. Seperti maklum, lelaki itu tertawa terbahak-bahak. Yeah, itulah Bill! Budi adalah ikan, Bill adalah nelayan.

Bagaimana rasanya seekor ikan dijala nelayan, ditarik kedaratan, dibuat menggelepar di tangan. dan di mulut nelayan, baru diketahui Budi kemudian setelah semuanya berlalu seperti mimpi. Budi masih asyik memandangi langit-langit kamarnya, ketika Bill bangkit dari sebelahnya, mengenakan pakaian, mencatat nomor telpon Budi, menuliskan nomor telponnya sendiri di buku catatan Budi, tertawa geli dan menghilang keluar. Budi mencoba menghapus ingatannya tentang Bill dan mungkin akan berhasil kalau telponnya tidak berdering tiga hari kemudian. Bill.

Bill datang dan menarik Budi keluar kamarnya, menyeretnya setengah berlari ke kamar kontrakan Bill di bagian lain kota. Sekali lagi ikan menggelepar-gelepar. Cuma kali ini lama, lama sekali. Budi tidak pernah tahu bisa begitu lama. Rasanya tidak tertahankan lagi, tokh Budi bertahan. Sampai akhirnya seluruh tubuhnya meledak menjadi letusan-letusan besar dan kecil.

Dua hari setelah itu, Budi menelpon Bill tanpa menunggu hari ketiga.

"Hello, Baddie! (Bill selalu memanggilnya Buddy. Buddy berarti juga sahabat.) Apa yang kauperlukan?" (Setan!)

"Aku memerlukanmu."

"Oh, yeah tentu. Tapi perlu apa?" (Setan alas.)

"Perlu kamu."

"Tentu saja. Tapi untuk apa?" (Sialan!)

"Katakan Baddie, katakan. (Sialan kau!) Bisik juga boleh, tapi harus diucapkan, O.K.?"

Budi berbisik di telpon.

"Bermesraan."

"Woouw, bukan main! Aku juga sedang kepingin. Tunggulah. Aku akan segera datang."

Dan ikan menunggu dengan gelisah supaya dijala nelayan.

Setelah itu mereka bertemu terus. Kapan saja. Apabila salah seorang menghendaki, yang lain tidak pernah menolak. Berperahu di sungai. Nonton film Bounuelle. Mendengarkan orkes New York pimpinan komponis Zubin Mehta. Membenamkan diri dalam tumpukan

daun-daun kering. Mengunyah hot dog dan menjilati es krim di jalan raya. Bergandengan tangan melintasi lorong-lorong asrama sampai diteriaki orang. Biar, biar saja. Biar semua orang tahu Budi mencintai Bill. Orang bisa melihat cinta Budi terhadap Bill dalam sinar matanya. Dalam pelukan Bill, Budi mengalami musim semi. Pucuk bunga yang tinggal tersembunyi dalam dahan yang gundul selama musim dingin, muncul dan berkembang tersentuh udara hangat musim semi. Musim dingin yang lama. Tigapuluh tahun. Dan bunga-bunga yang berkembang sungguh indah sekali.

Bill selalu kaya gagasan. Bill meletakkan potongan-potongan cermin dan lampu dimana-mana di kamarnya. Dilangit-langit, di dinding kiri kanan, di dinding muka belakang. Budi dan Bill bergulat di tengah ruangan. Sepasang bocah Adam melayang-layang di tengah-tengah bayang-bayang dan cahaya. Coklat tua dan putih telur.

Budi dan Bill adalah paduan yang kontras. Yang teratur dan yang urakan. Yang berondong dan yang matang pengalaman. Yang mahasiswa dan yang pekerja. Yang tenang dan yang melonjak-lonjak. Sekali waktu, Bill bermalam di kamar Budi. Gairah mereka meluap di pagi harinya. Kebiasaan, Bill mengeluarkan rokok kretek pemberian Budi. Budi sendiri tidak pernah merokok, tapi Bill selalu merokok sebelum atau sesudah bermesraan. Bau harum cengkeh menyebar di ruangan, berarak menembus kamar mandi yang berhubungan dengan kamar sebelah. Rokok kretek dikenal juga di Universitas A. Mike, tetangga Budi salah satu penggemarnya. Celakanya, para penggemar kretek senang merokoknya bersama-sama. Mencium bau kesukaannya, Mike membuka kamar mandi dan mengetuk pintu kamar Budi.

Budi panik. Bill dan Budi sedang terbaring seperti bayi yang baru lahir di atas kasur di lantai, seprai dan bantal bertebaran dimana-mana. Ketukan berulang. Mike memanggil.

"Budi, ayohlah buka pintu. Aku tahu engkau merokok kretek . Apa boleh aku ikut?" (Oh, Tuhan!)

"Tidak, Mike. Tidak."

"Oh, yeah. It is O.K. Budi." (O.K. kepalamu)

"Tidak, Mike. Aku sedang punya teman di sini. Dan dia seorang pemalu."

Sialan! Bill malahan tertawa tergelak-gelak. Suara Mike lagi.

"Tidak apa Budi. Biarkan aku masuk." (Kretek sialan!)

"Sorry Mike, lain kali saja. Temanku tidak mau bertemu engkau."
Mike pergi dan membanting pintu kamar mandi. Entah apa yang akan diceritakan Mike kepada penghuni asrama lainnya nanti. Masa bodoh! Dengan gemas Budi meninju perut Bill kuat-kuat. Bill malahan menariknya sekalian ke dalam rangkulannya. Sekejap, mereka telah berpindah ke alam lain.

***

Salju mulai turun dan hubungan mereka mengeras seperti es yang membeku dari injakan salju. Bill menelpon, datang, membuka pintu kamar Budi dan terbelalak memandang Budi dalam kaos dan celana sepakbola merah dan biru. Terangsang, Bill langsung menerkam dan menerjang, dan sebelum lima menit segalanya sudah usai bagi Bill. Begitu kuat. Begitu meluap. Kalau dulu Budi baru tahu bahwa hubungan intim dapat berlangsung sangat lama sekali, sekarang Budi baru tahu bahwa hubungan intim dapat berlangsung sangat singkat sekali. Dan sepihak. Budi belum apa-apa. Bill sudah terkulai lemas di haribaannya. Mereka terbaring bersama-sama di lantai dalam pakaian lengkap. Tapi Budi puas karena bisa memuaskan Bill.

Budi sudah lelap tertidur ketika ciuman-ciuman lembut di sekujur tubuhnya membangunkannya. Bill tidak pernah suka berciuman, tetapi senang sekali menciumi bagian-bagian tubuh lain yang peka. Dan Bill selalu pandai menemukan bagian badan Budi yang baru yang lebih peka dari yang lama. Gembira dengan penemuannya, mulut Bill bekerja dengan sabar dan asyik sampai akhirnya keluhan Budi berubah menjadi geraman harimau di kerongkongan. Lama setelah kepuasan mengendap di dasar hatinya, Budi perlahan-lahan berkata.

"Bill, aku cinta padamu."

"Omong kosong!" (!!!!)

"Bill, aku benar-benar cinta padamu."

"Tidak, engkau hanya cinta permainan seks. (Bill, kau menyakiti hatiku) Kita berdua hanya cinta permainan seks."

"Aku tetap mencintaimu Bill, walaupun kau tidak mencintaiku. Aku tidak peduli apakah engkau cinta padaku. Yang penting, aku cinta padamu."

"Tidak, tidak, engkau tidak cinta padaku. Akupun tidak cinta padamu." (Tapi sinar matamu,Bill, tidak bisa berdusta)

bunga - bunga musim semi

Heran, mengapa dia tidak boleh mencintai Bill, Budi menatap matanya. Lambat-lambat, sinar mata Bill berubah pedih.

"Baddie, engkau akan segera pulang ke Indonesia." (Yah, tiba-tiba Budi ingat, yah)

"Aku tidak bisa mengikutimu ke Indonesia. Kita akan berpisah. Dua orang yang saling mencintai tidak akan berpisah." Budi terdiam. Betapa sederhananya. Betapa benarnya. Budi tidak bisa tinggal terus di AS. Budi harus membayar beasiswa dengan kerja kontrak lima tahun di perusahaan sponsornya. Bill hanya seorang pekerja kasar. Tidak ada keahlian yang dapat ditawarkan di Indonesia. Nasib menentukan mereka berpisah. Budi menyembunyikan mukanya di dada Bill. Bill menghela napas panjang.

"Carilah orang lain di negerimu Indonesia, Baddie." Budi merasa hatinya kelam.

"Tapi aku akan tetap mencintaimu dari jauh Bill. Aku akan terus berkirim surat. Aku akan datang lagi suatu waktu Bill." Bill menggerutu. Mula-mula samar-samar, kemudian makin jelas. Tajam seperti dentingan es yang membungkus ranting-ranting ketika bersentuhan tertiup angin.

"Sekali, aku pernah jatuh cinta. Kekasihku seorang guru. Kami tinggal bersama dalam sebuah apartemen. Semuanya surga. Sampai setahun lebih telah lewat. Kemudian dia mulai berkencan dengan laki-laki lain. Kami bertengkar. Berbaik kembali. Bertengkar. Rujuk lagi. Lalu suatu malam aku mendapatkan dia di ranjang telanjang bulat dengan seorang pemuda. Sejak itu, aku bersumpah tidak akan pernah jatuh cinta lagi."
Budi memeluk Bill erat-erat. Bill membalas dengan sama eratnya.

Liburan Natal, Bill memutuskan akan pergi ke San Fransisco. Kota kehidupan gay. Masyarakat gay bukan minoritas di San Fransisco, mereka punya semua fasilitas sendiri. Gereja gay, hotel gay, koran gay, majalah gay, perkampungan gay dan apartemen gay. Pokoknya semuanya gay. Budi tidak bisa pergi karena saat ujian akhir sudah di ambang pintu. Waktunya dihabiskan di gedung komputer dari pagi ke pagi lagi. Budi sedih karena tahu Bill kecewa sekali. Perjalanan darat yang panjang dari pantai timur ke pantai barat Amerika tadinya dimaksudkan untuk berbulan madu. Sekarang, akan membosankan bagi Bill. Bill membujuk. Budi menolak. Mata Bill menuduh Budi. Cinta palsu! Cinta palsu!

bunga·
bunga musim semi

Budi tidak bisa memberikan penjelasan yang memuaskan hati Bill. Bill merajuk dan meninggalkan Budi. Berliburan Natal dengan komputer. Hati Budi lebih sakit lagi karena Bill menjelaskan satu persatu apa yang akan dilakukannya di San Fransisco. Bill akan menginap di hotel gay yang dilengkapi dengan sauna, jakuzi - kolam air hangat dengan semburan buih, TV-Video, tempat cruising, disko dan kamar orgi! Dan Bill berjanji akan melakukan cruising sebanyak-banyaknya. Gila! Gila! Hotel gila! Dan peraturan gila! Keluar dari kamar, penghuni hotel malah diharuskan berkeliaran setengah nudis dengan hanya selembar handuk penutup tubuh bagian bawah. Budi heran mengapa dia tidak gila mendengar rencana Bill. Budi lebih heran lagi mengapa dia bisa bertahan di gedung komputer dan membiarkan Bill pergi sendiri. Yang tidak heran adalah ketika kemudian setibanya di tanah air, Budi membaca berita meluasnya wabah AIDS dan penutupan tempat-tempat seperti itu. Budi setuju sekali. Bukan! Seratus kali, bahkan seribu kali.

Natalyang sepi. Natal dengan komputer. Natal yang gelisah menunggu Bill kembali. Dengan pikiran-pikiran jelek tentang Bill. Budi membayangkan Bill bergelimpangan di tengah-tengah tubuh-tubuh lelaki lain. Budi merinding sendiri. Oh, sengsaranya hati.

Pada tanggal kembalinya Bill dari San Fransisco, Budi menelpon Bill di kamarnya. Tak ada jawaban. Esoknya, Budi menelpon kembali, pagi-siang-malam. Tak ada jawaban. Esoknya lagi. Lagi. Budi semakin panik. Pintu kamar Bill selalu terkunci. Malam tahun baru lewat dengan kesunyian, bengis dan kejam. Tak ada berita tentang Bill. Sekarang, bayangan yang timbul di benak Budi adalah Bill terkapar mati di sebuah jalan yang sepi. Terlindas mobil barangkali. Atau tertikam berandal di lorong-lorong gelap San Fransisco. Orang yang dijemputnya sewaktu cruising. Oh, neraka. Perang dunia ketiga dalam hati Budi. Hari esok adalah menelpon, pagi-siang-malam. Terus. Terus. Tanpa jawaban.

Jawaban datang dari Bill ketika Budi menelpon ke tempat kerjanya, setelah masa liburan tahun baru selesai.

"Sorry Baddie. Aku lupa menelpon. Sorry yah. Aku pulang sesuai dengan rencana, tapi sibuk berkeliaran di bar-bar dan tempat hiburan. Malam tahun baru, aku menemukan seorang pemuda yang cakap di bar dan sekarang aku sedang keranjingan dengannya. Kau boleh datang ke rumah kapan saja kau mau."

Budi melongo saja mendengarkan Bill. Tidak bisa. Tidak percaya. Apa? Tidak percaya. Tidak mungkin. Apa? Tidak tahu. Kepalanya ko-

song. Perasaannya beku. Tokh malamnya Budi berdiri di depan pintu kamar Bill dan mengetuk pintu itu.

Oh,Tuhan! Seorang pemuda Amerika yang cakap keluar menyambutnya. Tersenyum. Oh, Tuhan. Kiamat.

"Apa bung mencari Bill? Masuklah. Dia sedang mandi. Tunggulah sebentar."

Masuk? Kiamat, kiamat. Bill? Kiamat. Budi pulang. Dengan hanya meninggalkan namanya. Dua hari berlalu. Budi adalah robot berjalan. Segala pekerjaan komputer beres dikerjakan oleh robot. Tanpa hati. Tanpa perasaan. Mesin berjalan. Makan pada waktu makan. Tidur pada waktu tidur. Jangan berpikir. Lebih-lebih jangan mencoba berpikir tentang Bill.

Pada hari ketiga, Bill menelpon lalu datang. Biasa-biasa saja. Apakah engkau pernah berhubungan intim dengan robot? Budi menjadi robot. Ketika semuanya telah usai, sekonyong-konyong bendungan air bah lepas. Budi menangis tanpa air mata di dada Bill.Badannya terguncang-guncang. Bill memeluknya erat-erat, membenamkan mukanya di pundak Budi. Malam itu, segala penderitaan yang lalu pupus sudah.

Esok petangnya, Bill menelpon kembali. Suaranya kebingungan.

"Baddie,engkau harus segera ke klinik. (????) Periksalah apakah engkau ketularan gonorrhoe. (????) Oh, Tuhan. Lelaki berengsek. Pemuda yang kupungut di bar itu, Baddie. Dia menelponku pagi ini dan memberitahukan dia ketularan kencing nanah. Bangsat sialan! Aku baru saja dari klinik. Maaf, Baddie. Maaf. O.K., pergilah sekarang kau ke klinik terdekat."

Budi tenang-tenang saja. Tokh percuma. Harus ada masa inkubasi sejak hubungan intim berlangsung. Paling sedikit dua minggu. Dan ini baru kemarin dengan Bill. Pasti uji darahnya, uji air seninya akan negatip.

"Kau takut Bill?"

"Tidak, aku tidak takut." (Bohong. Suaramu panik. Syukur. Syukurlah. Pemuda itu tidak akan mengganggu kita lagi)

"Aku tidak takut Bill. Kau boleh datang ke rumah kapan saja kau mau." (Rasain, kau mengatakan begini pula padaku dulu, Bill)

"Tidak, Baddie. Aku baru akan datang setelah ada hasil uji kesehatan. Sekali lagi maaf."(Oh, Bill, engkau ternyata masih tetap mencintaiku.)

Hari-hari berikutnya, Budi menelan pil antibiotika untuk satu dosis pengobatan. Dari Indonesia, kiriman untuk persediaan sakit. Ke dokter di AS tidak semudah di Indonesia. Banyak tetek-bengeknya di samping mahal.

Seminggu kemudian, Bill datang, hasil pemeriksaan negatip. Budi dan Bill kembali seperti dulu. Sepasang merpati yang berbahagia. Beterbangan di atas tumpukan salju yang putih bersih. Mendengarkan bunyi lonceng menara di bawah dahan penuh buah krab-apel merah yang terbungkus lapisan es. Sampai waktu keberangkatan Budi tiba. Tidak bisa diundur lagi. Apakah ada yang abadi di dunia ini? Saljupun akan mencair terkena sinar matahari. Besok, akan turun salju lagi, tapi bukan salju yang sama seperti hari ini.

Malam yang terakhir bagi mereka adalah dua malam sebelum Budi kembali ke tanah air. Tak ada yang bisa dikatakan. Mereka lebih banyak diam. Bertatapan. Berpelukan. Hanyut dalam pikiran masing-masing. Malam terakhir di AS, Budi sibuk mengemasi barang-barang dan kopor. Bill tidak mau datang. Budi maklum. Perasaannya sendiri kacau balau. Seorang sahabat di asrama membantu Budi sampai menjelang fajar. Tapi jam tiga pagi, Bill menelpon.

"Baddie, apa aku boleh ke kamarmu?"
Hati Budi tersayat. Bill pastilah tidak dapat tidur. Bill memikirkannya. Tersiksa.

"Tidak mungkin Bill. Ada teman yang sedang membantu mengemasi barang-barangku."

"Oh, tidak apa. Aku hanya ingin mengucapkan selamat jalan sekali lagi, Baddie." (Oh, Bill, Bill)
Budi menangis dalam hati. Berpisah di bandara? Tidak mungkin. Mereka berdua tahu mereka tidak akan dapat menahan perasaan.

"Bill, aku berjanji akan tetap menyuratimu. Aku berjanji akan datang lagi."
Bill menggeram.

"Selamat jalan, Baddie. Selamat tinggal."

****

Di Indonesia, surat-surat Budi kepada Bill tidak pernah dibalas. Sampai akhirnya Budi berhenti menulis. Surat terakhir dikembalikan tukang pos. Setahun kemudian, Budi kembali berkunjung ke AS. Hanya dua minggu dan tinggal di kota C yang jauh dari tempatnya dulu. Budi mencoba menelpon Bill. Nomor yang sama, pemilik yang lain. Dari tempat kerjanya dulu, Bill ternyata sudah pindah. Kemana? Tidak ada yang tahu. Dalam diri Budi, bunga-bunga sudah berguguran. Musim dingin datang lagi. Berapa lama? Entahlah.

• adji darmakusuma

MASALAHANDA

Rubrik ini terbuka bagi siapa saja yang ingin mengemukakan segala permasalahan yang dihadapi dalam kaitan sebagai seorang GAY. Nama dan alamat dijamin sepenuhnya kerahasiaannya.

Bung Jaka,

Dalam rubrik konsultasi KOMPAS asuhan mbak Leila beberapa waktu yg lalu sering dimuat tentang pengakuan2 dari orang2 yang merasa terjerumus/dijerumuskan ke kehidupan gay Pengakuan mana sangat mendiskreditkan kita Yang menjadi pertanyaan saya adalah:

- apakah pengakuan mereka itu bisa dipercaya?
- apa benar orang gay bisa kembali normal asal ada kemauan?
- kenapa Jaka tdk pernah menanggapi tulisan2 tentang gay yg negatip di berbagai media?

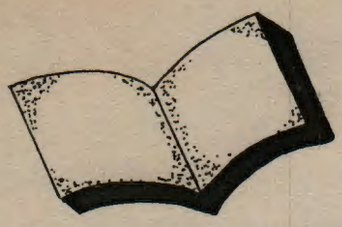
Ws - Jkt

Sdr Ws,

- Soal percaya atau tdk itu terpulang pd ybs. Yg jelas kemungkinannya bisa saja, sama mungkinnya dgn seorang gadis polos terjerumus jadi WTS. Yang penting dijadikan pegangan adalah bhw utk berbuat atau menjadi negatip tdk tergantung apakah dia itu gay atau bukan. Jadi kalau ada seorang yg kebetulan gay melakukan perkosaan, itu sama lumrahnya dengan berita seorang pria memperkosa gadis, perbuatannya sama2 tercela, cuma pelakunya yg berbeda.

Dan seperti yg pernah di katakan oleh Guruh Sd dlm suatu wawancara, kata terjerumus tdk tepat karena berkonotasi negatip sedang dunia gay bukanlah sesuatu yang nista. Sejauh pengamatan kami, mereka2 yg mengaku terjerumus pd kenyataannya adalah orang2 berjiwa kerdil dan munafik. Karena pd dasarnya merekapun tdk punya pegangan hanyut oleh nafsunya sendiri, akan seks maupun materi. Kenyataan ini bisa dikaji dari cerita2 mereka yg terdengar begitu konyol dan naif, bahwa sebenarnya tdk ada paksaan fisik yg sungguh sungguh mampu membuatnya tdk berdaya.

- berbicara ttg normal atau tdk itu relatip. seorang hetero menjadi gay memang jelas tidak normal, dan sebaliknya seorang gay menjadi heteropun sama tdk normal karena masing2 mengingkari kodratnya, hidup tdk sebagaimana seharusnya dia hidup.
- seharusnya memang itu menjadi salah satu tugas PGY sebagai perkumpulan yg memperjuangkan eksistensi gay-life, kami akui itu sbg kekurangan yang perlu dibenahi insya Allah di th'87 ini kami bisa mulai mencobanya, terima kasih atas tegoran tdk langsung dr anda tsb. Untuk itu kami pun mengharapkan masukan seandainya ada media yg memuat hal semacam itu.



Resensi Buku

HOMOSEXUALITY IN CHINA — by: Louise

Tahun 1984 sebuah buku berjudul 'Sejarah Homo seksualitas di Cina' di terbitkan di Hong Kong oleh Pink Triangle. Dalam buku setebal 372 halaman tsb pengarangnya Sam Shasha mengungkapkan bahwa homoseksualitas sudah lama exist - di Cina. Referensi pertama ditemukan dlm tulisan2 di zaman Dinasti Chou (1112-500 sebelum Masehi). Masyarakat pd waktu itu telah lebih terbuka terhadap sex daripada yg dewasa ini, dan mereka memandang hubungan intim antara pria dgn pria samasekali normal. Sejak waktu itu banyak sekali catatan tentang hubungan cinta antara para kaisar dgn jenderal 2nya, guru dgn murid , tuan dgn pembantunya.

Sepanjang sejarah Cina biseksualitas nyata merupakan bentuk standar seksualitas yang diterima masyarakat. Puisi dan novel2 dikutip Sam utk menggambarkan sentuhan dan hubungan romantis antara orang2 berjenis kelamin sama. Sam juga membuat bandingan orang2 gay terkenal Cina dengan mereka yg di Barat seperti : Plato, Aristoteles, Alexander Agung, Hal ini dilakukannya untuk menunjukkan bahwa homoseksualitas dlm bentuk yg sama ataupun tidak merupakan hal yg biasa di negara manapun, dan telah exist sejak manusia itu ada.

Selama Dinasti Ming (1368-1644) homoseksualitas mencapai titik zenithnya dlm masyarakat Cina. Banyak novel terbaik pd masa ini menggambarkan secara detail hubungan homoseksual, tdk hanya di golongan kelas atas, tapi juga golongan menengah dan klas pekerja. Seperti halnya di zaman Shakespeare, wanita tdk boleh tampil di panggung teater, maka semua peran wanita dimainkan oleh pria, dan hubungan gay sering berkembang di antara sesama aktor, dan antara aktor dgn penontonnya. Mungkin novel gay Cina yg terbaik, Precious Mirror for Gazing at Flowers, khusus ditulis di sekitar kehidupan teater, seperti halnya novel terkenal lain, The Dream of the Red Chamber

Sam juga menemukan banyak referensi ttg lesbianisme dlm literatur dan sejarah tercatatdi antaranya: Imperial Court Ladies dari Dinasti Han, Buddhist and Tao nuns dari Dinasti Yuan dan The Golden Orchid Sisters dari Dinasti Qing Novel2 seperti Flower Shadow on a Window Blind dan Love for the Perfumed Companion, menceritakan percintaan dan tingkah laku lesbian.

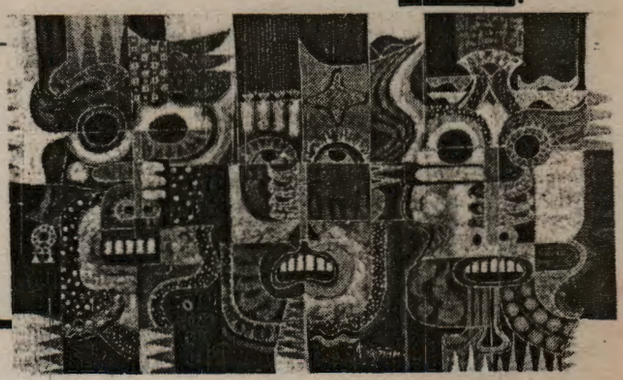
Sam memang terkadang agak berlebihan, tapi dari kasus2 yg telah digalinya tdk diragukan lagi menunjukkan bahwa homoseksualitas merupakan endemik dlm masyarakat Cina. Dlm hal kedalaman dan keluasan risetnya Sam patut diberi ucapan selamat. Dlm bukunya tsb Sam telah membebaskan banyak jiwa dari beban ketertekanan diri.

Tulisan di atas merupakan terjemahan dari artikel dlm majalah Gay Scotland

Puisi

·SELAMAT ULTAH **Oleh: Lesmana**

ketika mentari bersinar
menembus bulir-bulir embun pagi
kemilau .. bercahaya .. ceria
semarak suasana nan cerah
serta kicau merdu pipit kecil
dan gema ria hati suci
membuka tabir cakrawala
.... kehidupan baru



·HARI - christy

hari-hari yang kita lalui
adalah guru tentang arti hidup
ada hari-hari yang beku ... sunyi
yang membuat kita tak puas diri
ada hari-hari saat senyum ....
membuat semua ini penuh arti
tidak ada hari yang sempurna
namun harus kita jalani

·TEGAR - Joanne

kau, ...
sudah cukup tua untuk bercanda
namun masih cukup muda untuk menangis
jangan biarkan mereka melihat aslimu
jangan biarkan mereka tahu kamu malu
tak ada yang suka pada orang yang kalah
hapus air mata itu, tersenyumlah
tunjukkan gayamu
dan simpan ketakutan itu di dalam

·HEMPAS **— Dhi Kameswara**

besarnya hasrat mengelupasi diri berbagai tanya
adakah cintamu seperti hangatnya mentari pagi ...
adakah keresahan dirimu bagai pekik camar di pelabuhan mati
adakah kerinduanmu bagai danau biru yang bermimpi ...
hari-hari penantian di pucuk-pucuk cemara menari
kalaupun kecewa datang menghempas di bumi ini nanti
masih ada sisa tinggal .....
manisnya cinta di antara luka-luka
kau dan aku bukan siapa-siapa lagi
hari-hari lewat bawa cerita sendiri-sendiri
kita mulai lagi menapaki jalan hidup ini
dalam dekap nafas baru

·SUNYI MANDIRI - Yossie

sunyi .. sepi menggigitku sendiri
bayang mayamu selalu melintas di mataku
kutak mau bercanda dengan mimpi
kusibakkan selimut khayalku
'tuk berseloroh dengan realita
dari suka dan duka yang ada
kucari bahagiaku sendiri
kupastikan langkahku
demi masa depan